

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pembelajaran yang berkualitas merupakan kunci keberhasilan pendidikan. Artinya melalui pembelajaran yang baik maka akan tercapai suatu tujuan pendidikan yang menghasilkan manusia yang berkualitas pula. Proses pembelajaran terkait dengan aktivitas transformasi pengetahuan oleh guru kepada siswa. Guru yang baik dalam mengajar, maka akan tercapai tujuan pembelajaran dan bermuara pada peningkatan hasil belajar siswa.

Berkaitan dengan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Guru berperan sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran IPS. National Council for the social studies (NCSS) menyebutkan bahwa tujuan *social studies* (IPS) adalah untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan dalam membuat keputusan yang rasional sebagai warga negara dengan kultur yang beragam, dan masyarakat demokrasi di dunia yang saling bergantung, arah pengajarannya adalah mengembangkan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) dan kesadaran serta komitmen siswa terhadap perkembangan masyarakat.<sup>1</sup>

Sejak diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada tahun 2006, yang merubah kurikulum sebelumnya yaitu

---

<sup>1</sup> Sapriya, *Pendidikan IPS*, (Remaja Rosdakarya : Bandung, 2009), h. 31

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) berdampak terhadap perubahan sistem pembelajaran dari standar isi maupun peningkatan kualitas kompetensi guru. Dalam KBK, IPS di Sekolah Menengah Pertama (SMP) diajarkan secara terpisah yaitu sejarah, geografi, ekonomi, dan sosiologi.<sup>2</sup> Tetapi dalam KTSP, IPS menjadi mata pelajaran tersendiri tidak terpisah seperti sebelumnya. Standar isi IPS tercakup beberapa disiplin ilmu sosial yakni sejarah, sosiologi, geografi, dan ekonomi yang tersusun dalam Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD). Tujuan mata pelajaran IPS yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar peka, bermental positif, dan terampil mengatasi masalah sosial yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.<sup>3</sup>

Desain ideal pembelajaran IPS dalam KTSP adalah guru tunggal yang mampu mengajar dengan baik agar siswa mampu mencapai ketuntasan belajar. Akan tetapi, kenyataan di sekolah terdapat kendala dalam pembelajaran IPS. Hal itu disebabkan antara lain guru yang tersedia berlatar belakang keilmuan tertentu mengalami hambatan menguasai konsep materi lain yang terdapat dalam SK dan KD. Sebelum KTSP, guru-guru IPS hanya mengajar bidang studi mereka masing-masing kemudian berubah dan harus mampu mengajar empat bidang studi sekaligus. Tentu saja seorang guru yang berlatar belakang sejarah misalnya, akan menghadapi kesulitan manakala mengajar konsep-konsep geografi,

---

<sup>2</sup> *Ibid.*,h. 44

<sup>3</sup> *Ibid.*,h.201.

ekonomi, dan sosiologi. Begitu pula dengan guru yang berlatar belakang lainnya. Kelemahan ini akan berakibat tidak baik jika berorientasi pada kualitas dan ketuntasan belajar.

Peran guru sebagai pendidik yang baik, haruslah menganggap perubahan ini merupakan suatu tantangan yang mesti dihadapi demi terwujudnya suatu pendidik yang berkualitas. Maka dari itu guru IPS dituntut segenap kreativitasnya demi tercapainya tujuan pembelajaran IPS.

Kreativitas guru merupakan salah satu penunjang keberhasilan pembelajaran di sekolah. Di dalam mengajar yang kreatif, guru dituntut memiliki wawasan ilmu pengetahuan yang luas, kaya dengan ide-ide dan informasi melalui kegiatan rutusnya sebagai tenaga pendidik dan pengajar. Dihubungkan dalam pembelajaran IPS, kreativitas guru menjadi sangat dibutuhkan terutama saat guru mampu memberikan pembelajaran yang terarah sesuai tuntunan pembelajaran IPS yaitu mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial.<sup>4</sup>

Berdasarkan buku profil sekolah bahwa SMPN 216 merupakan salah satu sekolah unggulan di Jakarta Pusat yang berstandar nasional. Sekolah ini sudah menerapkan sistem guru tunggal pada mata pelajaran IPS. Dimana tiap guru IPS sudah harus siap menguasai empat bidang studi dalam mata pelajaran IPS. Pelaksananya sudah berjalan sejak KTSP diterapkan tahun 2008 di sekolah ini.<sup>5</sup> Terdapat enam guru IPS di SMP ini dengan latar belakang pendidikan yang beragam. Ada yang berlatar

---

<sup>4</sup> Permendiknas No.22 tahun 2006, *Standar Isi IPS SMP-MTS*, (Jakarta-Puskur Depdiknas, 2006).

<sup>5</sup> Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bapak Tri Akad Santosa, 19 Juli 2010 di ruang guru.

pendidikan sejarah, geografi, dan ekonomi. Masing-masing tingkatan dari kelas VII-IX diajar oleh dua guru. Pembelajaran IPS yang dilakukan yakni dengan menjelaskan materi sesuai dengan SK dan KD guna mencapai ketuntasan belajar siswa. Untuk standar nilainya, sekolah ini menerapkan nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) IPS yakni 7,5.

Berdasarkan latar belakang tersebut, terlihat begitu besar peran guru IPS dalam meningkatkan pembelajaran IPS yang berkualitas. Permasalahannya adalah guru tunggal IPS yang harus mampu mengajar dengan baik, ditengah kurang maksimalnya menguasai materi di luar keahliannya. Hal ini menuntut kreativitas guru untuk dapat mengatasi masalah tersebut. Kreativitas diartikan sebagai suatu gagasan yang diterapkan dalam pembelajaran untuk mengatasi permasalahan.<sup>6</sup> Melalui kreativitas guru dalam pembelajaran, maka akan tercipta pembelajaran yang aktif, dinamis, dan tidak monoton.<sup>7</sup>

Untuk dapat mengajar IPS dengan baik dan mencapai ketercapaian SK dan KD dibutuhkan kreativitas guru. Kreativitas guru dalam pembelajaran bertujuan agar peserta didik mampu menyerap materi dengan baik dan bermuara pada peningkatan hasil belajar.

---

<sup>6</sup> Conny Semiawan, *Memupuk Bakat Kreativitas Siswa Sekolah Menengah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h.8.

<sup>7</sup> Iskandar Agung, *Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran Bagi Guru*, (Jakarta: Bestari Buana Murni, 2010), h.3.

## **B. Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang, maka dapat tergambar bahwa guru IPS SMP Negeri 216 Jakarta berasal dari latar belakang pendidikan yang berbeda. Kenyataan dilapangan yaitu bagaimana cara guru mengajar mata pelajaran IPS yang tersusun berdasarkan standar isi yang memuat berbagai disiplin beberapa disiplin ilmu sosial seperti geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi. Guru cukup kesulitan untuk mampu menguasai kesemua disiplin ilmu tersebut.

Hal inilah yang merupakan masalah penelitian dan berupaya peneliti gambarkan mengenai bagaimana gejalanya di lapangan. Melalui penelitian ini, peneliti berusaha menggali bagaimana kreativitas guru dalam pembelajaran IPS.

## **C. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan masalah penelitian, maka penelitian ini memfokuskan pada kreativitas guru IPS yang berlatar belakang sejarah dalam pembelajaran IPS di SMP?

## **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kreativitas guru dalam pembelajaran IPS di SMP.

Kegunaan penelitian secara teoritis dan praktis :

Secara teoritis kegunaan penelitian ini adalah untuk menunjukkan bahwa kreativitas dalam pembelajaran merupakan suatu cara yang tepat bagi guru dalam mengatasi masalah pada pembelajaran IPS di SMP.

Secara praktis kegunaan penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman secara langsung bagi para guru tentang kreativitas dalam pembelajaran IPS di SMP yang akan berdampak pada kualitas pembelajaran yang lebih baik.

## **E. Kerangka Konseptual**

### **1. Hakikat Kreativitas Guru**

Kreativitas merupakan ciri khas manusia, kreativitas yang dimiliki manusia bersamaan dengan lahirnya manusia itu sendiri. Sejak lahir manusia memperlihatkan kecenderungan untuk mengaktualisasikan segenap potensi yang dimilikinya yang mencakup kemampuan kreatif. Pengertian kreativitas seperti dijelaskan oleh Semiawan adalah kemampuan untuk memberikan gagasan baru dan menerapkannya dalam pemecahan masalah.<sup>8</sup>

Istilah kreativitas bersumber dari kata *to create* diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan istilah mencipta yang berarti mengarang atau membuat sesuatu yang berbeda bentuk susunan atau gayanya dari pada yang lazim dikenal oleh orang banyak.<sup>9</sup> Menurut psikolog Munandar bahwa kreativitas dapat diartikan sebagai berikut :

- a. Kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur yang ada.
- b. Kreativitas (berfikir kreatif atau divergen) adalah kemampuan berdasarkan data atau informasi yang tersedia menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah dimana

---

<sup>8</sup> Conny Semiawan, *Memupuk Bakat Kreativitas Siswa Sekolah Menengah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h.8.

<sup>9</sup> Selo Sumardjan, *Kreativitas*, (Jakarta:Dian Rakyat, 1983), h. 87.

penekanannya adalah pada kuantitas. Ketepatan dan keragaman jawaban.<sup>10</sup>

Penemuan-penemuan sebagai hasil dari pemikiran kreatif tidaklah mutlak sebagai sesuatu yang baru tetapi sesuatu yang merupakan hasil dari perpaduan atau pengembangan dari sesuatu yang telah ada sebelumnya dapat dikatakan juga sebagai hasil pikiran kreatif. Sesuatu yang terpenting dalam kreativitas itu bukanlah penemuan sesuatu yang belum ada atau diketahui orang sebelumnya. Melainkan bahwa produk kreativitas itu merupakan sesuatu yang baru bagi orang lain.

Kreativitas dapat muncul dalam semua bidang kehidupan manusia, tidak terbatas hanya dalam bidang seni, ilmu pengetahuan atau teknologi. Tetapi terdapat juga di bidang pendidikan, khususnya dalam pembelajaran, dimana pada tiap guru terdapat perbedaan dalam mengaktualisasikan potensi kreatifnya saat mengajar.

Kreativitas yang dimiliki setiap individu itu intensitasnya berbeda-beda termasuk guru-guru sebagai tenaga pengajar. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor yang memungkinkan berkembangnya kreativitas seseorang mendukung atau tidak. Salah satu faktor pendukung itu adalah kebutuhan sosial yang menghendaki suatu bentuk, struktur, pola, atau sistem yang baru, karena apa yang telah ada dianggap tidak memadai lagi atau tidak bisa memenuhi kebutuhan.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> S.C Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat Kreativitas Anak Sekolah*, (Jakarta:Gramedia, 1987), h. 43.

<sup>11</sup> Conny Semiawan, *Op Cit*, h.10.

Dihubungkan dengan guru dalam mengajar, kreativitas dapat menciptakan pembelajaran kreatif. Guru tidak hanya berperan sebagai pengarah yang mengarahkan kelas untuk mencapai tujuan belajar, tetapi guru harus berperan sebagai pembimbing yang membantu siswa dalam mengembangkan dan mewujudkan kemampuan potensialnya. Termasuk juga menggali kreativitas siswa dalam belajar.<sup>12</sup>

Kreativitas dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran, kreativitas guru dalam mengajar disebut pembelajaran kreatif akan banyak membantu siswa berprakarsa mengatasi dirinya, meningkatkan prestasi belajar sehingga mencapai kemandirian dan mampu menghadapi berbagai tantangan.<sup>13</sup>

Kreativitas guru dapat menciptakan pembelajaran yang aktif, dinamis, tidak monoton dan menjenuhkan siswa, sehingga siswa akan lebih bersemangat dan senang menerima pembelajaran. Kreativitas guru berhubungan dengan merancang dan mempersiapkan bahan ajar / materi pelajaran, mengelola kelas, menggunakan metode yang variatif, memanfaatkan media pembelajaran, sampai dengan mengembangkan instrumen evaluasi.<sup>14</sup>

Dari beberapa pendapat para ahli tadi mengenai kreativitas dapat disimpulkan bahwa pengertian kreativitas guru adalah kemampuan untuk

---

<sup>12</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009), h 163.

<sup>13</sup> Conny Semiawan, *Belajar dan Pembelajaran dalam taraf pendidikan usia dini*, (Jakarta : Pemhalindo, 2002), h.15.

<sup>14</sup> Iskandar Agung, *Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran Bagi Guru*, (Jakarta: Bestari Buana Murni, 2010), h.3.

melahirkan sesuatu yang baru maupun mengembangkan hal-hal yang sudah ada untuk memberikan sejumlah pengetahuan kepada anak didik di sekolah untuk diterapkan dalam pemecahan masalah. Gagasan kreatif diterapkan untuk menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

### **1.1 Ciri-ciri kreativitas**

Menurut Supriadi yang dikutip oleh Anshori dan Rachmawati, bahwa ciri-ciri kreativitas dapat dikelompokkan dalam dua kategori, kognitif dan non kognitif. Ciri-ciri kognitif, diantaranya:

- 1.) Kelancaran berfikir, kemampuan untuk menghasilkan banyak ide yang keluar dari pemikiran seseorang secara cepat. Dalam kelancaran berpikir yang ditekankan adalah kuantitas, bukan kualitas.
- 2.) Fleksibilitas, yaitu kemampuan untuk memproduksi sejumlah file ide, jawaban-jawaban atau pertanyaan-pertanyaan yang bervariasi, dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda, mencari alternatif atau arah yang berbeda-beda dan mampu menggunakan bermacam-macam pendekatan atau cara pemikiran. Orang yang kreatif adalah orang yang luwes dalam berpikir. Mereka dengan mudah dapat meninggalkan cara berpikir lama dan menggantinya dengan cara berpikir yang baru
- 3.) Elaborasi, yaitu kemampuan dalam mengembangkan gagasan dan menambahkan atau memperinci detail-detail dari objek, gagasan, atau situasi sehingga menjadi lebih menarik.

4.) Orisinalitas, yaitu kemampuan untuk mencetuskan gagasan unik (*unusual*) atau kemampuan untuk mencetuskan gagasan asli.

Sedangkan ciri-ciri non kognitif, diantaranya:

- 1.) Motivasi sikap
- 2.) Kepribadian kreatif

Kedua ciri ini sama pentingnya, kecerdasan yang tidak ditunjang dengan kepribadian kreatif tidak akan menghasilkan apapun. Kreativitas hanya dapat dilahirkan dari orang cerdas yang memiliki kondisi psikologis yang sehat. Kreativitas tidak hanya perbuatan otak saja namun variabel emosi dan kesehatan mental sangat berpengaruh terhadap lahirnya sebuah karya kreatif. Kecerdasan tanpa mental yang sehat sulit sekali dapat menghasilkan karya kreatif.<sup>15</sup>

Menurut Asfandiyah, kepribadian kreatif guru dicirikan sebagai berikut :

- 1.) Fleksibel, dibutuhkan guru yang tidak kaku, luwes, dan dapat memahami kondisi anak didik, memahami cara belajar mereka, serta mampu mendekati anak didik melalui berbagai cara sesuai kecerdasan dan potensi masing-masing anak.
- 2.) Optimistik, keyakinan yang tinggi akan kemampuan pribadi dan keyakinan akan perubahan anak didik kearah yang lebih baik melalui proses interaksi guru-murid yang menyenangkan akan menumbuhkan karakter yang sama terhadap anak tersebut.
- 3.) Respek, rasa hormat yang senantiasa ditumbuhkan di depan anak didik akan dapat memicu dan memacu mereka untuk lebih cepat tidak sekedar memahami pelajaran, namun juga

---

<sup>15</sup> Fuad Anshori dan Rachmawati Diana Muchtaram. *Mengembangkan kreativitas dalam perspektif psikologi islam.* (Yogyakarta:Menara kodus, 2002) , h. 33

pemahaman yang menyeluruh tentang berbagai hal yang dipelajarinya.

- 4.) Cekatan, anak-anak berkarakter dinamis, aktif, eksploratif dan penuh inisiatif. Kondisi ini perlu diimbangi oleh guru sebagai pengajarnya sehingga mampu bertindak sesuai kondisi yang ada.
- 5.) Humoris, meskipun tidak semua orang mempunyai sifat humoris, sifat ini dituntut untuk dimiliki seorang pengajar. Karena pada umumnya, anak-anak suka sekali dengan proses belajar yang menyenangkan, termasuk dibumbui dengan humor. Secara tidak langsung, hal tersebut dapat mengaktifkan kreativitas otak kanan mereka.
- 6.) Inspiratif, meskipun ada panduan kurikulum yang mengharuskan semua peserta didik mengikutinya, guru harus menemukan banyak ide dari hal-hal baru yang positif di luar kurikulum. Ia dapat membuat anak didik terinspirasi untuk menemukan hal-hal yang baru dan lebih memahami informasi-informasi pengetahuan yang disampaikan gurunya.
- 7.) Lembut, di manapun guru yang bersikap kasar, kaku, atau emosional, biasanya mengakibatkan dampak buruk bagi peserta didiknya, dan sering tidak berhasil dalam proses mengajar kepada anak didik. Pengaruh kesabaran, kelembutan, dan rasa kasih sayang akan lebih efektif dalam pembelajaran dan lebih memudahkan munculnya solusi atas berbagai masalah yang muncul.
- 8.) Disiplin, disini tidak hanya soal ketepatan waktu, tapi mencakup berbagai hal lain, sehingga, guru mampu menjadi teladan kedisiplinan. Contoh disiplin dalam waktu, menyimpan barang, belajar, dan sebagainya. Dengan demikian akan timbul pemahaman yang kuat pada anak didik tentang pentingnya hidup disiplin.
- 9.) Responsive, cirri guru yang professional antara lain cepat tanggap terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, baik pada anak didik, budaya, sosial, ilmu pengetahuan maupun teknologi dan lain-lain.
- 10.)Empatik, setiap anak mempunyai karakter yang berbeda-beda, cara belajar dan proses penerimaan serta pemahaman terhadap pelajaran pun berbeda-beda. Oleh karena itu seorang guru dituntut mempunyai kesabaran lebih dalam memahami

keberagaman tersebut sehingga biasa lebih memahami kebutuhan-kebutuhan belajar mereka.

11.) Bersahabat, jangan membuat jarak yang lebar dengan anak didik hanya karena posisi anda sebagai guru. Jika kita dapat menjadi teman mereka akan menghasilkan emosi yang lebih kuat daripada sekedar hubungan guru-murid. Sehingga anak-anak akan lebih mudah beradaptasi dalam menerima pelajaran dan bersosialisasi dengan lingkungan.<sup>16</sup>

## 1.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas

Kreativitas secara umum dipengaruhi kemunculannya oleh adanya berbagai kemampuan yang dimiliki, sikap dan minat yang positif dan tinggi terhadap bidang pekerjaan yang ditekuni, serta kecakapan melaksanakan tugas-tugas. Menurut Munandar tumbuhnya kreativitas di kalangan guru dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya:

- a. Iklim kerja yang memungkinkan para guru meningkatkan pengetahuan dan kecakapan dalam melaksanakan tugas.
- b. Kerjasama yang cukup baik antara berbagai personel pendidikan dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi.
- c. Pemberian penghargaan dan dorongan semangat terhadap setiap upaya yang bersifat positif bagi para guru untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.
- d. Perbedaan status yang tidak terlalu tajam di antara personel sekolah sehingga memungkinkan terjalinnya hubungan manusiawi yang lebih harmonis.
- e. Pemberian kepercayaan kepada para guru untuk meningkatkan diri dan mempertunjukkan karya dan gagasan kreatifnya.
- f. Menimpakan kewenangan yang cukup besar kepada para guru dalam melaksanakan tugas dan memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan tugas.
- g. Pemberian kesempatan kepada para guru untuk ambil bagian dalam merumuskan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang merupakan bagian dalam kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan di sekolah yang bersangkutan, khususnya yang berkaitan dengan peningkatan hasil belajar.<sup>17</sup>

<sup>16</sup> Andi Yudha Asfandiyah. *Kenapa guru harus kreatif?* (Bandung: Mizan, 2009) h.20.

<sup>17</sup> Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat Kreativitas Anak Sekolah*, (Jakarta: Gramedia, 1987) h.50

## 2. Hakikat Pembelajaran IPS

Pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru. Pada awal pembelajaran, guru harus mengetahui kemampuan yang dimiliki oleh tiap-tiap siswa seperti kemampuan dasarnya, motivasinya, latar belakang akademisnya, serta latar belakang sosial ekonominya. Menurut Coray yang dikutip oleh Sagala, pembelajaran adalah :

“Suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.”<sup>18</sup>

Selain itu menurut pendapat Dimiyati dan Mudjiono bahwa pembelajaran merupakan :

“Suatu proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pembelajaran.”<sup>19</sup>

Sebagai suatu pengaturan, pembelajaran tidak terlepas dari ciri-ciri tertentu, menurut Hamalik ciri-ciri pembelajaran yaitu :

- a. Rencana, ialah penataan ketenagaan, material, dan prosedur yang merupakan unsur-unsur sistem pembelajaran dalam suatu rencana khusus.
- b. Kesalingtergantungan (*interdependence*), antara unsur-unsur sistem pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan. Tiap unsur bersifat esensial dan masing-masing memberikan sumbangannya kepada sistem pembelajaran.

<sup>18</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2005), h. 60.

<sup>19</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 297

- c. Tujuan, sistem pembelajaran mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai. Ciri ini menjadi dasar perbedaaan antara sistem yang dibuat oleh manusia dan sistem yang alami (natural). Tujuan utama sistem pembelajaran adalah agar siswa belajar. Tugas seorang perancang sistem ialah mengorganisasi tenaga, material, dan prosedur agar siswa belajar secara efisien dan efektif.<sup>20</sup>

Berdasarkan definisi tersebut pembelajaran adalah setiap kegiatan yang dirancang oleh guru untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru dalam suatu proses yang sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan dan evaluasi dalam konteks kegiatan pembelajaran.

Ilmu pengetahuan Sosial (IPS) menurut *Bernhard G Killer* yang dikutip Hamalik adalah studi yang memberikan pemahaman/pengertian-pengertian tentang cara-cara manusia hidup, tentang kebutuhan-kebutuhan dasar manusia, tentang kegiatan-kegiatan dalam usaha memenuhi kebutuhan itu dan tentang lembaga-lembaga yang dikembangkan sehubungan dengan hal tersebut.<sup>21</sup>

Ilmu Pengetahuan Sosial atau studi sosial merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu-ilmu sosial: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, antropologi, filsafat, dan psikologi sosial.<sup>22</sup> Geografi, sejarah, dan antropologi merupakan disiplin ilmu yang memiliki keterpaduan yang tinggi.

Pembelajaran geografi memberikan kebulatan wawasan yang berkenaan

<sup>20</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, ( Jakarta : Bumi Aksara, 1995), h.66

<sup>21</sup> Oemar Hamalik, *Studi Ilmu Pengetahuan Sosial* (Bandung: Mandar maju, 1992), h. 26.

<sup>22</sup> Pusat Kurikulum, *Model Pengembangan Silabus Mata Pelajaran Dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran IPS Terpadu Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTS)*, (Jakarta : Balitbang Depdiknas, 2006), h.5.

dengan wilayah-wilayah, sedangkan sejarah memberikan wawasan berkenaan dengan peristiwa-peristiwa dari berbagai periode. Antropologi meliputi studi-studi komparatif yang berkenaan dengan nilai-nilai, kepercayaan, struktur sosial, aktivitas-aktivitas ekonomi, organisasi politik, ekspresi-ekspresi dan spiritual, teknologi, dan benda-benda budaya dari budaya-budaya terpilih. Ilmu politik dan ekonomi tergolong ke dalam ilmu-ilmu tentang kebijakan pada aktivitas-aktivitas yang berkenaan dengan pembuatan keputusan. Sosiologi dan psikologi sosial merupakan ilmu-ilmu tentang perilaku seperti konsep peran, kelompok, institusi, proses interaksi dan kontrol sosial. Secara intensif konsep-konsep seperti ini digunakan ilmu-ilmu sosial dan studi-studi sosial.<sup>23</sup>

#### A. Karakteristik Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Jenjang SMP, pengorganisasian materi mata pelajaran IPS menganut pendekatan korelasi (*correlated*), artinya materi pelajaran dikembangkan dan disusun mengacu pada beberapa disiplin ilmu secara terbatas kemudian dikaitkan dengan aspek kehidupan nyata (*factual/real*) peserta didik sesuai dengan karakteristik usia, tingkat perkembangan berpikir, dan kebiasaan bersikap dan berperilaku.<sup>24</sup> Dalam dokumen permendiknas tahun 2006 dikemukakan bahwa IPS untuk SMP/MTs memiliki kesamaan dengan IPS SD/MI yakni mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SMP/MTs mata pelajaran IPS memuat materi geografi,

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, h.5.

<sup>24</sup> Sapriya, *Pendidikan IPS*, (Remaja Rosdakarya : Bandung, 2009), h. 200.

sejarah, sosiologi, dan ekonomi. Dari ketentuan ini maka secara konseptual, materi pelajaran IPS di SMP belum mencakup dan mengakomodasi seluruh disiplin ilmu sosial. Namun ketentuannya sama bahwa melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk data menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Karakteristik mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial SMP / MTs menurut Puskur antara lain sebagai berikut.

- a. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan dan agama.
- b. Kompetensi Dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, sosiologi, yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topik (tema) tertentu.
- c. Kompetensi Dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.
- d. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup agar *survive* seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan dan jaminan keamanan.
- e. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS menggunakan tiga dimensi dalam mengkaji dan memahami fenomena sosial serta kehidupan manusia secara keseluruhan.<sup>25</sup>

## B. Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Tujuan utama IPS ialah mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan

---

<sup>25</sup>*Ibid.*, h. 6

terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pelajaran IPS di sekolah diorganisasikan secara baik. Dokumen yang dikeluarkan Depdiknas merincinya sebagai berikut :

- a. Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.
- b. Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.
- c. Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat.
- d. Menaruh perhatian terhadap isu dan masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.
- e. Mengembangkan potensi diri agar survive dan memiliki tanggung jawab sosial.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Depdiknas. *Panduan Pengembangan Pembelajaran IPS Terpadu*, (Jakarta: Depdiknas,2006), h.5.